

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

# HIKMAH DI BALIK MUSIBAH

ABU JA'FAR AL-MINANGKABAWI



MAJALIS AHLISSUNNAH

## SEGALA SESUATU TELAH ALLAH TAKDIRKAN

Perkara penting yang mesti diyakini setiap hamba bahwasanya semua musibah yang menimpa seseorang, merupakan perkara yang telah Allah takdirkan untuknya. Allah memiliki hikmah agung, hanya Dialah yang tahu. Allah ﷻ berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلُ أَنْ نَبْرَأَهَا

***“Tidaklah musibah yang menimpa baik di bumi maupun pada jiwa-jiwa kalian, melainkan semua itu telah tertulis di Kitab Lauhul Mahfuzh sebelum kami menciptakan jiwa-jiwa tersebut”. (QS Al-Hadid 22)***

Imam Ath-Thobary رحمه الله, dalam tafsir ayat ini mengatakan bahwa Allah Ta’ala Dzikruhu mengatakan bahwa Tidak ada musibah yang menimpa kalian –wahai sekalian manusia- di bumi berupa kegersangan dan kemarau yang berkepanjangan, gugur dan rusaknya tanaman, tidak juga pada jiwa-jiwa kalian berupa sakit yang berkepanjangan dan kurang enak badan, melainkan telah tertulis di kitab sebelum Kami menciptakan jiwa-jiwa tersebut”. **[Selesai penukilan dengan sedikit perubahan]**

Al-‘Allamah As-Sa’dy رحمه الله mengatakan dalam tafsir perkataan Allah ﷻ:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ

***“Tidak ada musibah yang menimpa kecuali dengan izin Allah”. (QS At-Taghobun 11)***

Konteks kalimat disini berlaku umum untuk seluruh jenis musibah baik yang menimpa diri, harta, anak, sesuatu yang dicintai, dan selainnya. Maka setiap perkara yang menimpa seorang hamba, adalah merupakan takdir dan ketentuan Allah. Allah Ta'ala telah mengetahui perkara tersebut, telah ditulis dengan pena-Nya, berdasarkan kehendak-Nya dan merupakan bentuk hikmah-Nya.” **[Selesai penukilan]**

Dari Thowus رضي الله عنه beliau mengatakan: “Saya menjumpai sekalangan shohabat Rasulullah ﷺ, mereka mengatakan: “Segala sesuatu telah ditakdirkan”. Saya mendengar ‘Abdullah bin ‘Umar mengatakan: ﷺ berkata:

كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ حَتَّى الْعَجْزِ وَالْكَيْسِ أَوْ الْكَيْسِ وَالْعَجْزِ

*“Segala sesuatu ada takdirnya, bahkan kelesuan dan semangat –atau semangat dan kelesuan-“* (HR Muslim)

Dari Abu Darda’ رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau berkata:

لِكُلِّ شَيْءٍ حَقِيقَةٌ، وَمَا بَلَغَ عَبْدٌ حَقِيقَةَ الْإِيمَانِ حَتَّى يَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئْهُ، وَمَا أَخْطَاهُ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبْهُ

*“Setiap sesuatu memiliki hakikat. Seorang hamba tidak akan mencapai hakikat keimanan, sampai dia meyakini bahwa apa yang telah ditetapkan menyimpannya, tidak mungkin bisa dielakkannya. Dan apa-apa yang tidak ditetapkan baginya tidak mungkin akan menyimpannya”.* (HR Ahmad, dishohihkan Syaikh Albany dan Syaikh Muqbil)

Apabila segala sesuatu telah ditakdirkan, tidak bisa dimajukan dan tidak bisa diakhirkan, maka tidak ada gunanya gelisah dan marah. Karena jika anda gelisah atau marah, takdir tidak akan berubah sedikitpun,

kegelisahan tidak akan menolaknya bahkan membuatnya berlipat ganda, karena pada hakikatnya, kegelisahan hanya akan menambah sakit.

وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

***“Segala sesuatu di sisi Allah memiliki kadarnya”.*** (QS Ar-Ro’d ayat 8)

Baik dari sisi waktu, tempat, zat, sifat, dan setiap yang berkaitan dengannya. Semuanya sudah ada kadarnya di sisi Allah. Apabila anda merasa yakin dengan hal ini maka anda akan mendapatkan kepuasan. Hal ini termasuk dari tuntutan keimanan kepada takdir.

Syaikh Muqbil Al-Wadi’iy رحمه الله mengatakan: “Orang-orang yang tidak beriman kepada takdir, terkadang sebagiannya menjurus pada kekafiran kepada Allah, sebagiannya gila, sebagiannya bunuh diri. Karena itulah banyak terdapat kasus bunuh diri pada negeri yang penduduknya tidak beriman kepada takdir seperti Amerika, Denmark dan Swedia. Mayoritas orang yang menderita penyakit-penyakit syaraf, mereka tidak beriman kepada takdir atau keimanannya terhadap takdir lemah”. **[Jami’ush Shohih fil Qodar 12]**

## SETIAP MUKMIN DIUJI

Jangan sekali-kali anda mengira bahwasanya tidak ada orang yang ditimpa rasa sakit seperti yang anda derita. Orang-orang sebelum anda telah merasakan sakit sebagaimana orang-orang setelah anda akan merasakannya. Ini adalah ketentuan Allah bagi hamba-Nya yang beriman.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ

***"Sungguh Kami akan menguji kalian dengan sesuatu berupa ketakutan kelaparan dan kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan".(QS Al-Baqoroh 155)<sup>1</sup>***

Sehingga keberadaan cobaan dari waktu ke waktu menjadi ciri orang-orang beriman, sebagaimana di Sohih Muslim dari Ka'ab bin Malik ؓ beliau berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

---

<sup>1</sup> Al-'Allamah As-Sa'dy ؒ dalam menafsirkan ayat ini mengatakan: "Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia mesti menguji hamba-hambanya dengan cobaan sehingga jelas mana yang jujur dari orang yang dusta, mana yang tidak sabar dari orang-orang yang sabar. Ini adalah sunnah-Nya ta'ala pada hamba-hamba-Nya. Karena kesenangan kalau terus menerus bagi orang-orang beriman dan tidak ada cobaan, akan terjadi pencampuran dengan kerusakan, sementara hikmah Allah menuntut pembedaan antara orang-orang baik dengan orang-orang yang jelek. Inilah faidah cobaan, bukanlah dampak cobaan tersebut menghilangkan keimanan orang-orang beriman, tidak juga membuat mereka keluar dari agama mereka. Allah tidak menyia-nyiakan keimanan orang-orang beriman". Selesai

«مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ الْحَامَةِ مِنَ الزَّرْعِ، تُفِيئُهَا الرِّيحُ، تَصْرَعُهَا مَرَّةً وَتَعْدِلُهَا أُخْرَى، حَتَّى تَهْبِجَ، وَمَثَلُ الْكَافِرِ كَمَثَلِ الْأَرْزَةِ الْمُجْدِيَةِ عَلَى أَصْلِهَا، لَا يُفِيئُهَا شَيْءٌ، حَتَّى يَكُونَ أَنْجِعَافُهَا مَرَّةً وَاحِدَةً»

*“Permisalan seorang mukmin seperti tangkai biji-bijian yang digoyangkan angin, terkadang merobohkannya dan terkadang menegakkannya sampai dia kering menguning. Sementara permisalan seorang kafir seperti pohon yang kokoh di atas akarnya, tidak digoyangkan apapun sampai dia tercabut cuma satu kali”. Hadits ini juga di Sohih Al-Bukhory dengan lafaz berdekatan.*

Seseorang diuji sesuai dengan kadar agamanya. Apabila agamanya kokoh maka ujiannya akan semakin berat. Dalam hadits Sa’ad bin Abi Waqqosh ؓ ketika Nabi ﷺ ditanya tentang orang yang paling berat cobaannya di dunia, maka beliau menjawab:

«الْأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَلَا مَثَلَ، يُبْتَلَى الْعَبْدُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ صُلْبًا، اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ، وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةً، ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَمَا يَبْرَحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ، حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ، وَمَا عَلَيْهِ مِنْ خَطِيئَةٍ»

*“Orang yang paling berat cobaannya adalah para Nabi. Kemudian yang semisalnya, kemudian yang semisalnya. Seorang lelaki diuji sesuai (dalam riwayat lain: sebagaimana kadar) agamanya. Apabila agamanya keras (teguh) maka cobaan akan bertambah keras. Apabila agamanya rapuh, maka dia akan diuji sesuai agamanya. Cobaan akan terus bersama seorang hamba sampai cobaan itu meninggalkannya dalam*

*keadaan dia berjalan di muka bumi tanpa ada dosa".* (HR Imam Ahmad, Ibu Majah dll, disohihkan Syaikh Al-Albany di Ash-Shohihah, dan Syaikh Muqbil di Al-Jami'us Shohih)

Syaikh Al-Albany rahimahullah mengomentari hadits ini yang yang semakna dengannya mengatakan: “Pada hadits-hadits ini terdapat dalil yang sangat terang bahwasanya semakin kuat keimanan seorang mukmin maka akan semakin bertambah cobaan dan ujiannya, demikian sebaliknya –*sampai perkataan beliau*- inilah Rasulullah ﷺ, dialah manusia yang paling utama, dan beliau adalah manusia –bahkan nabi- yang paling dahsyat cobaannya. Pada mayoritas keadaan, adanya bala adalah alamat kebaikan, bukan peringatan dari kejelekan”. **[Silsilah Al-Ahadits Ash-Shohihah 1/275]**

Juga hadits dari Abu Sa'id Al-Khudry rahimahullah, beliau mengatakan: “Aku masuk menemui Rasulullah ﷺ sementara beliau dalam keadaan kurang enak badan. Maka aku meletakkan tanganku di atasnya, Aku merasakan panas pada tanganku di atas selimutnya. Maka aku berkata: “Wahai Rasulullah berapa dahsyat panasnya bagimu”. Beliau menjawab:

«إِنَّا كَذَلِكَ يُضَعَّفُ لَنَا الْبَلَاءُ، وَيُضَعَّفُ لَنَا الْأَجْرُ»

*“Sesungguhnya kami demikian. Cobaan dilipat-gandakan bagi kami dan pahala juga dilipat-gandakan”.*

Lalu aku mengatakan: Wahai Rasulullah siapakan orang yang paling dahsyat cobaannya?”. Beliau menjawab:

«الْأَنْبِيَاءُ»

*“Para nabi”.*



Aku katakan: “Wahai Rasulullah, kemudian siapa?”. Beliau menjawab:

«ثُمَّ الصَّالِحُونَ، إِنْ كَانَ أَحَدُهُمْ لَيُبْتَلى بِالْفَقْرِ، حَتَّى مَا يَجِدُ أَحَدُهُمْ إِلَّا الْعِبَاءَةَ يَحُوبُهَا، وَإِنْ كَانَ أَحَدُهُمْ لَيَفْرَحُ بِالْبَلَاءِ، كَمَا يَفْرَحُ أَحَدُكُمْ بِالرَّخَاءِ»

*“Kemudian orang-orang solih. Sesungguhnya salah seorang mereka ditimpa kemiskinan sampai-sampai dia tidak mendapatkan sesuatu yang biasa dipakai kecuali kain yang menyelubunginya. Sesungguhnya seorang di antara mereka bergembira dengan cobaan sebagaimana kalian bergembira dengan kelapangan” (HR Ibnu Majah, dishohihkan Syaikh Al-Albany dalam Ash-Shohihah dan dihasankan Syaikh Muqbil dalam Jami’ush shohih)*

## SEANDAINYA SEORANG MUKMIN MENGETAHUI BAHWA FAIDAH YANG BISA DIPETIK DARI SAKITNYA JAUH LEBIH BESAR KETIMBANG SAKIT YANG DIRASAKANNYA

Dari Jabir رضي الله عنه beliau berkata: Rasulullah ﷺ mengatakan:

«يَوْمَ أَهْلُ الْعَافِيَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حِينَ يُعْطَى أَهْلُ الْبَلَاءِ الثَّوَابَ لَوْ أَنَّ جُلُودَهُمْ كَانَتْ قُرِصَتْ فِي الدُّنْيَا بِالْمَقَارِيسِ»

*“Pada hari kiamat ketika orang-orang yang diuji di dunia diberikan pahala , orang-orang yang dulunya sehat menginginkan kalau seandainya kalau dulunya kulit-kulit mereka dipotong-potong dengan gunting”. (HR Tirmidzi, dihasankan Syaikh Al-Albany)*

Sudah merupakan tabiat manusia bahwasanya jiwa membenci rasa sakit, akan tetapi Allah memiliki hikmah di balik itu, dan Allah tidak akan menzholimi seorangpun. Allah telah menjadikan sakit bagi seorang hamba yang beriman sebagai tanda bahwasanya Allah menghendaki kebaikan bagi dirinya. Sebagaimana di hadits Abu Hurairoh رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ»

*“Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka dia akan diberi cobaan”. (HR Bukhory)*

Bahkan Nabi ﷺ, menjadikan kebalikannya -yaitu : tidak pernah sakit- sebagai tanda orang-orang yang binasa, sebagaimana di hadits dari Abu Hurairoh رضي الله عنه, bahwasanya seorang Arob Badui mendatangi

Rasulullah ﷺ. Maka Rasulullah ﷺ berkata: *“Apakah engkau pernah menderita ummu mildam?”*. Dia berkata: *“Apa itu ummu mildam?”*. Beliau berkata: *“Panas antara kulit dan daging”*. Badui berkata: *“Aku tidak pernah merasakannya sekalipun”*. Beliau berkata: *“Apakah engkau pernah menderita suda’ (sakit kepala)?”*. Badui berkata: *“Apa itu suda’?”*. Beliau ﷺ berkata: *“Urat yang menyebabkan sakit di kepala seseorang”*. Badui berkata: *“Aku tidak pernah merasakannya sekalipun”*. Ketika dia pergi, beliau berkata: *“Barangsiapa yang ingin melihat lelaki penghuni neraka, maka lihatlah orang ini”*. (HR Bukhory)

Banyak hadits-hadits sahih yang menunjukkan bahwasanya musibah yang menimpa seorang mukmin tidak ada harganya jika dibandingkan manfaat yang bisa dipetik di balik itu, sebagaimana di hadits Al-Baro’ ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَا اخْتَلَجَ عِرْقٌ وَلَا عَيْنٌ إِلَّا بِذَنْبٍ أَوْ مَا يَدْفَعُ اللَّهُ عَنْهُ أَكْثَرُ»

*“Tidaklah urat menggelisahkan, tidak juga mata, melainkan karena dosa. Sementara yang Allah elakkan dari orang tersebut tersebut jauh lebih besar”*. (Dishohihkan Syaikh Al-Albani di Ashohihul Jami’)

Rasulullah ﷺ telah memberikan kabar gembira ini dengan beragam manfaat bagi kaum mukminin sebagaimana beliau sebutkan dalam berbagai hadits di antaranya:

## ~ Terus Mengalirnya Pahala Amalan<sup>2</sup>

Rasulullah ﷺ mengatakan:

«إِذَا ابْتَلَى اللَّهُ الْعَبْدَ الْمُسْلِمَ بَبَلَاءٍ فِي جَسَدِهِ، قَالَ اللَّهُ: اُكْتُبَ لَهُ صَالِحِ عَمَلِهِ الَّذِي كَانَ يَعْمَلُهُ، فَإِنْ شَفَاهُ غَسَلَهُ وَطَهَّرَهُ، وَإِنْ قَبَضَهُ غَفَرَ لَهُ وَرَحِمَهُ»

*“Apabila Allah menimpakan cobaan kepada hamba pada jasadnya, Allah mengatakan (kepada malaikat): “Tulislah baginya amalan sholih sebagaimana amalan yang dahulu diamalkannya”. Apabila Allah menyembuhkan orang tersebut, maka Dia membersihkan dan menyucikannya dari dosa-dosanya. Apabila Allah mewafatkannya maka Allah mengampuni kejelekan-kejelekannya dan merahmatinya”. (HR Ahmad dari Anas bin Malik رضي الله عنه, disohihkan Syaikh Muqbil di Al-Jami’ush Shohih, dan Syaikh Al-Albany di Shohih Targhib wat Tarhib berkata: Hadits ini Hasan Shohih)*

Beliau ﷺ bersabda:

«إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا كَانَ عَلَى طَرِيقَةٍ حَسَنَةٍ مِنَ الْعِبَادَةِ، ثُمَّ مَرِضَ قِيلَ لِلْمَلَكِ الْمُوَكَّلِ بِهِ: اُكْتُبْ لَهُ مِثْلَ عَمَلِهِ إِذْ كَانَ طَلِيقًا حَتَّى أُطْلَقَهُ أَوْ أُخْفِتَهُ إِلَى»

---

<sup>2</sup> Dia senantiasa melakukan amalan tersebut, namun terhenti karena sakit.

*“Sesungguhnya seorang hamba apabila berada pada jalan yang baik dalam ibadah, kemudian dia sakit. Maka dikatakan pada malaikat yang diutus kepadanya: “Tulislah baginya (pahala) seperti amalannya (terdahulu) sampai Aku mengangkat penyakit darinya atau mewafatkannya”. (HR Ahmad dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash ؓ, dihasankan Syaikh Muqbil di Al-Jami’iush Shohih dan disohihkan Syaikh Al-Albany di Misykatul Mashobih)*

### **~ Terhapusnya Dosa dan Kesalahan**

Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَا يَزَالُ الْبَلَاءُ بِالْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنَةِ، فِي جَسَدِهِ وَأَهْلِهِ وَمَالِهِ، حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَمَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ»

*“Senantiasa bala menimpa mukmin dan mukminah, baik di badannya, keluarganya dan hartanya, sampai dia menjumpai Allah ‘Azza wa Jalla dan tidak ada lagi kesalahan baginya” (HR Bukhory di Adabul Mufrod dari Abu Hurairah ؓ, dishohihkan Syaikh Al-Albany dan Syaikh Muqbil)*

Abu Hurairah ؓ mengatakan: “Ketika turun ayat:

مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ

*“Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan maka dia akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu”. (QS An-Nisa’ 123)*

Hal tersebut terasa berat bagi kaum muslimin. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

«قَارِبُوا، وَسَدِّدُوا، فَفِي كُلِّ مَا يُصَابُ بِهِ الْمُسْلِمُ كَفَّارَةٌ، حَتَّى النَّكْبَةِ يُنْكَبُهَا، أَوْ الشَّوْكََةَ يُشَاكُهَا»

*“Perdekatalah (oleh kalian) dan tepatkanlah (dalam melakukan amalan). Pada setiap musibah yang menimpa seorang muslim, terdapat penghapus dosa bahkan sesuatu yang melukainya atau duri yang menusuknya”. (HR Muslim)*

Abu Bakr Ash-Shiddiq ؓ mengatakan: “Wahai Rasulullah, bagaimana bisa selamat setelah turunnya ayat ini?:

لَيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَا أَمَانِيٍّ أَهْلُ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ

***“Pahala itu bukan dari angan-angan kalian bukan juga dari angan-angan ahlul kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan maka dia akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu”. (QS An-Nisa’ 123)***

“Setiap kejelekan amalan kita, kita akan dibalas dengannya?”. Rasulullah menjawab:

عَفَرَ اللَّهُ لَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ أَلَسْتَ تَمْرَضُ أَلَسْتَ تَحْزَنُ أَلَسْتَ تُصِيبُكَ الْأَوَاءُ

*“Semoga Allah mengampunimu wahai Abu Bakr. Bukankah engkau mengalami sakit? Bukankah engkau mengalami kesedihan? Bukankah engkau ditimpa kesusahan?”.*

Aku katakan: “Iya, wahai Rasulullah”. Beliau berkata:

فَهُوَ مَا تُجْزَوْنَ بِهِ

*“Maka dengan itulah kalian dibalas”* (HR Ahmad dan Ibnu Hibban, dishohihkan Syaikh Al-Albany di shohih At-Targhib wat Tarhib)

Rasulullah ﷺ bersabda:

«الْحُمَّى مِنْ كَيْرِ جَهَنَّمَ، فَمَا أَصَابَ الْمُؤْمِنَ مِنْهَا كَانَ حَظُّهُ مِنَ النَّارِ»

*“Panas (demam) berasal dari tungku jahannam. Tidaklah menimpa seorang mukmin, melainkan dia telah mengambil bagiannya dari neraka (sehingga nanti tidak di azab lagi)”* (HR Ahmad, dishohihkan Syaikh Al-Albany di Ash-Shohihah)

Abu Sa’id dan Abu Hurairoh رضي الله عنهما, mereka berdua mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ وَصَبٍ، وَلَا نَصَبٍ، وَلَا سَقَمٍ، وَلَا حَزَنٍ حَتَّى أَهْمَّ يَهْمُهُ، إِلَّا كُفِّرَ بِهِ مِنْ سَيِّئَاتِهِ»

*“Tidaklah menimpa seorang mukmin, berupa sakit menahun (terus-menerus), kelelahan, sakit (yang tidak permanen), kesedihan (atas sesuatu yang telah terjadi) bahkan kegelisahan (atas sesuatu yang belum terjadi), kecuali dengannya, akan Allah hapuskan kejelekan-kejelekannya”.* (HR Bukhory-Muslim)

Rasulullah ﷺ berkata:

«مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَدَى، شَوْكَةٌ فَمَا فَوْقَهَا، إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا سَيِّئَاتِهِ، كَمَا تَحُطُّ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا»

*“Tidaklah seorang muslim ditimpa gangguan berupa duri atau apa-apa yang di atasnya, kecuali Allah hapuskan kejelekan-kejelekannya sebagaimana pohon merontokkan daun-daunnya.”* (HR Bukhory dari Ibnu Mas’ud ﷺ)

Syaikh Al-Utsaimin رحمه الله mengatakan: “Kedua hadits ini, yakni hadits Abu Sa’id, Abu Huroiroh, serta hadits Ibnu Mas’ud ﷺ, padanya terdapat dalil bahwasanya dosa seseorang akan dihapuskan dengan musibah yang menimpanya berupa kegelisahan, kelelahan, kekalutan dan selainnya. Ini merupakan nikmat Allah ﷻ. Dia ﷻ memberikan cobaan bagi hambanya agar menghapuskan kejelekan-kejelekannya dan menggugurkan dosa-dosanya. **[Syarh Riyadish Sholihin]**

Beliau ﷺ juga mengatakan:

«صَدَاعُ الْمُؤْمِنِ وَشَوْكَةُ يَشَاكُهَا أَوْ شَيْءٌ يُوْذِيهِ يَرْفَعُهُ اللَّهُ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ دَرَجَةً وَيَكْفِرُ عَنْهَا ذُنُوبَهُ»

*“Sakit kepala yang menimpa mukmin, juga duri yang menusuknya atau sesuatu yang mengganggunya, maka Allah dengannya Allah akan mengangkat derajat hamba tersebut pada hari kiamat dan menghapuskan dosa-dosanya”* (HR Ibnu Abi Dunia dari Abu Sa’id Al-Khudry ﷺ dishohihkan Syaikh Al-Albany di Shohih At-Targhib wat Tarhib)

Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِنَّ الصَّالِحِينَ يُشَدَّدُ عَلَيْهِمْ، وَإِنَّهُ لَا يُصِيبُ مُؤْمِنًا نَكْبَةٌ مِنْ شَوْكَةٍ، فَمَا فَوْقَ ذَلِكَ، إِلَّا حُطَّتْ بِهِ عَنْهُ خَطِيئَةٌ، وَرُفِعَ بِهَا دَرَجَةٌ»



*“Sesungguhnya orang-orang sholih diberatkan cobaan baginya. Tidaklah seorang mukmin ditimpa terlukai duri dan yang lebih berat dari itu, kecuali dengan cobaan itu akan dihapus kesalahan darinya dan diangkat derajatnya”* (HR Ahmad dll dari ‘Aisyah رضي الله عنها, asal hadits ini di Shohih Muslim. Dishohihkan Syaikh Al-Albany di Ash-Shohihah)

### **~ Diangkatnya Derajat dan Kedudukan**

Dua hadits sebelum ini telah menunjukkan hal tersebut. Juga pada hadits lain Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِنَّ الرَّجُلَ لَتَكُونَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ الْمَنْزِلَةُ، فَمَا يَبْلُغُهَا بِعَمَلٍ، فَلَا يَزَالُ اللَّهُ يَبْتَلِيهِ بِمَا يَكْرَهُ حَتَّى يُبْلَغَهُ إِيَّاهَا»

*“Sungguh seseorang memiliki kedudukan di sisi Allah, namun tidak bisa dicapai dengan amalannya. Maka Allah terus memberinya cobaan dengan sesuatu yang dibencinya, sampai dia mencapai kedudukan tersebut.”* (HR Abu Ya’la dan Ibnu Hibban dari Abu Hurairah رضي الله عنه dihasankan Syaikh Al-Albany dan Syaikh Yahya)

## BAGAIMANAPUN JUGA, SEORANG MUKMIN ITU BERUNTUNG (DENGAN MUSIBAH YANG DIDERITANYA)

Allah ﷻ berfirman:

فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

***“Boleh jadi kalian tidak menyukai sesuatu, sementara Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya”. (QS An-Nisa’ 19)***

Allah ﷻ berfirman:

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ

***“Boleh jadi kalian tidak menyukai sesuatu, sementara hal itu lebih baik bagi kalian”. (QS Al-Baqoroh 216)***

Rasulullah ﷺ menjelaskan di antara hikmah yang ada di musibah menimpa seorang mukmin, beliau ﷺ bersabda:

«إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا، وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ حَتَّىٰ يُؤَافِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

*“Jika Allah menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya maka Allah akan menyegerakan azabnya di dunia. Jika Allah menginginkan kejelekan baginya maka Allah akan menahan dosanya sampai dia meninggal, sampai pada hari kiamat azabnya ditunaikan”. (HR At-Tirmidzi dari Anas bin Malik ﷺ, dihasankan Syaikh Al-Albany di Ash-Shohihah)*

Beliau ﷺ bersabda:

«عِظُمُ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ»

*“Besarnya pahala menyertai besarnya cobaan. Sesungguhnya Allah jika mencintai suatu kaum maka Dia memberi mereka cobaan. Barangsiapa yang menerimanya dengan keridhoan maka dia akan mendapatkan keridhoan dari Allah dan barang siapa yang menghadapinya dengan kemarahan maka dia akan mendapatkan kemurkaan dari Allah.” (HR At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Anas bin Malik ﷺ, dihasankan Syaikh Al-Albany di Ash-Shohihah)*

Syaikh Al-Albany رحمه الله mengatakan (Ash-Shohihah 1/276): “Hadits ini menunjukkan sesuatu yang lebih dari sebelumnya –yaitu bahwasanya cobaan hanyalah merupakan kebaikan- sesungguhnya orang yang tertimpa cobaan menjadi orang yang dicintai Allah ﷻ jika dia bersabar atas cobaan dari Allah ﷻ dan ridho dengan ketentuan-Nya ﷻ. makna ini dikuatkan oleh hadits berikut:

«عَجِبْتُ لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، إِنْ أَصَابَهُ مَا يُحِبُّ، حَمِدَ اللَّهَ وَكَانَ لَهُ خَيْرٌ، وَإِنْ أَصَابَهُ مَا يَكْرَهُ فَصَبَرَ، كَانَ لَهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ كُلُّ أَحَدٍ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ إِلَّا الْمُؤْمِنُ»

*“Saya kagum dengan perkara seorang mukmin, sesungguhnya seluruh perkaranya dalam kebaikan. Apabila dia mendapatkan apa yang dia sukai maka dia bersyukur kepada Allah, dan itu adalah kebaikan baginya. Apabila dia mendapatkan sesuatu yang tidak disukainya maka dia bersabar dan itu adalah kebaikan baginya. Tidak setiap orang yang seluruh perkaranya menjadi kebaikan bagi dirinya, kecuali seorang mukmin” (HR Ahmad dan Ad-Darimy dari Shuhaib ﷺ, dishohihkan Syaikh Al-Albany)*

Ibnu Muflih رحمته الله mengatakan: “Syaikh Taqiyyuddin (Ibnu Taimiyyah) mengatakan: “Di antara kesempurnaan nikmat Allah kepada hamba-Nya yang beriman, Allah menurunkan kesusahan dan bahaya bagi mereka yang membuat mereka kembali mentauhidkan-Nya, sehingga merekapun berdo’a kepadanya dalam keadaan mengikhlaskan agama ini kepadanya, mereka menggantungkan harapan kepada-Nya dan tidak berharap kepada selain-Nya, sehingga hati-hati mereka menjadi bergantung kepada-Nya tidak pada yang lain. Maka mereka pun memperoleh rasa tawakkal, dan kembali kepada-Nya, manisnya keimanan dan mengecap kelezatannya, mereka berlepas diri dari kesyirikan yang merupakan nikmat terbesar bagi mereka daripada hilangnya sakit, ketakutan, kekeringan atau marabahaya. Apa yang diperoleh ahlut tauhid yang mengikhlaskan agamanya hanya kepada Allah jauh lebih besar dari apa yang bisa diungkapkan dengan kata-kata. Masing-masing mukmin mendapat bagiannya sesuai kadar keimanannya” [Al-Adabusy Syar’iyyah 2/280]

**Jika kita tinjau dari sisi wujudnya musibah, maka musibah adalah perkara yang bukan merupakan amalan hamba, seorang hamba tidak memiliki pilihan dalam wujud atau tidaknya, berbeda dengan sabar, marah, ridho dan syukur, dalam perkara-perkara ini seorang hamba memiliki pilihan jika mau sabar ya sabar jika tidak ya tidak. Hikmah Allah menuntut bahwa musibah—dimana hamba tidak ada pilihan- yang menimpa hamba-Nya yang beriman di dunia bukanlah sesuatu yang sia-sia. Allah memberikan balasan berupa kepada hamba dengan semata-mata musibah yang ditimpakan-Nya, entah si hamba menerimanya dengan sabar atau tidak. Jika dia menerima dengan sabar maka dia akan mendapat balasan tambahan, apabila dia menerima dengan marah, maka kemarahan itulah yang menjadi dosa baru baginya.**

Imam Al-Munawwy رحمه الله mengatakan: “Yang bisa langsung dipetik dari hadits nabawi dan semisalnya bahwanya penghapusan dosa terjadi karena semata-mata sakit. Baik disertai kesabaran atau tidak”.  
**[Faidhul Qodir 1/ 569]**

Imam Ibnu Abil ‘Izz رحمه الله mengatakan: “Musibah-musibah itu sendiri adalah penghapus dosa. Dengan kesabaran seorang hamba diberi pahala, dan sedengan kemarahan seorang hamba berdosa. Sabar dan marah adalah perkara lain diluar perkara musibah. Musibah adalah perbuatan Allah bukan perbuatan hamba, ia adalah balasan dari Allah bagi hamba atas dosanya, dengan musibah dihapuskan dosanya. Seorang hamba hanyalah diberi pahala dan dosa karena perbuatannya, sabar dan marah adalah perbuatan hamba”.  
**[Syarhu ‘Aqidatit Thohawiyah 310-311]**

**Adapun mengenai bertambahnya derajat -disamping penghapusan dosa- dengan semata-mata musibah (sebagaimana disebutkan penjelasan terdahulu), terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama.**

Sebagian ulama berpendapat bahwa semata-mata musibah hanya bisa menggugurkan dosa, tidak lebih.

Pendapat tersebut disandarkan ke Abu 'Ubaidah Ibnul Jarroh رضي الله عنه. 'Iyadh bin Ghutaif رضي الله عنه mengisahkan bahwa dia masuk menengok Abu 'Ubaidah yang dalam keadaan sakit, ketika itu istrinya duduk di dekat kepalanya. Maka 'Iyadh bertanya kepada istri Abu 'Ubaidah: “Bagaimana keadaan Abu 'Ubaidah semalam?”. Dia menjawab: “Beliau bermalam dengan pahala”. Abu 'Ubaidah berkata: “Aku tidak bermalam dengan pahala”. (Diriwayatkan Ahmad dll. Atsar ini didho'ifkan Syaikh Al-Albany di Adh-Dho'ifah 13/980 karena pada sanadnya terdapat 'Iyadh bin Ghutaif dan Basyar bin Abi Saif, keduanya majhul)

Juga pendapat ini disandarkan kepada Abu Mas'ud رضي الله عنه. Abu Ma'mar Al-Azdy رضي الله عنه mengatakan: “Dahulu jika kami mendengar sesuatu yang Ibnu Mas'ud yang tidak kami senangi maka kami diam sampai dia menerangkannya kepada kami. Suatu hari dia berkata kepada kami: “Sesungguhnya sakit tidak ditetapkan baginya pahala”. Maka hal itu menyesakkan dan berat bagi kami. Lantas dia berkata; “Akan tetapi dengan sakit dihapuskan dosa-dosa”. Dia menerangkan hal itu kepada kami dan mengagumkan kami” (Diriwayatkan Ibnu Abi Dunia di Al-Marodh wal Kaffarot 28. Semua periwayatnya tsiqoh, kecuali syaikhnya Ibnul Mubarak: 'Abdurrohman Al-Mas'udy (anak dari cucu Ibnu Mas'ud). Ditsiqohkan Ibnul Madiny dan Ibnu Ma'in namun beberapa tahun sebelum wafat hapalannya rusak).

**Kemungkinannya –seandainya kedua atsar di atas sah-:** Hadits-hadits yang menyebutkan dengan terang benderang tentang pengangkatan derajat dan penulisan kebaikan-kebaikan, tidak sampai kepada mereka. **[Thorhut Tatsrib fi Syarhit Taqrib 3/240 karya Al-Hafizh Al-'Iroqy *Rahimahumallah*]**

Karena itu jumhur (mayoritas) ulama berpendapat bahwa semata-mata musibah juga bisa mengangkat derajat. Di antara dalil yang paling kuat adalah hadits dari 'Aisyah رضي الله عنها bahwa Rasulullah ﷺ bersabda –di akhir hadits-:

... إِلَّا كُتِبَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ، وَحُيِّتْ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ

*... kecuali dengan cobaan itu akan ditetapkan baginya derajat dan dihapus kesalahan darinya”* (HR Muslim dll)

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله mengatakan: “Hadits ini menuntut diperolehnya dua perkara bersamaan, pahala dan diangkatnya azab” **[Fathul Bari 10/105]**

**Adapun riwayat lain dengan kata “atau”:**

... إِلَّا رَفَعَهُ اللهُ بِهَا دَرَجَةً، أَوْ حَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ

*... kecuali dengan cobaan itu akan Allah angkat derajatnya atau dihapus kesalahan darinya”* (HR Ahmad dll dari 'Aisyah رضي الله عنها asal hadits ini di Shohih Muslim)

Maka kemungkinannya:

**Pertama**, keraguan dari salah seorang periwayat [lihat Thorhut Tatsrib fi Syarhit Taqrib 3/240 dan Fathul Bari 10/105]

**Kedua**, Imam Ibnu Hajar رحمه الله mengatakan: Barangsiapa yang tidak memiliki dosa (yaitu terhapus –pent) maka ditambah derajatnya sesuai kadarnya, dan keutamaan Allah luas. –sampai perkataan beliau- Sesungguhnya musibah adalah penghapus dosa yang setara dengannya (musibah- pent). Dengan keridhoan maka dia mendapat pahala atas ridhonya itu. Apabila orang yang terkena musibah tersebut tidak ada dosa lagi maka diganti dengan pahala yang sesuai dengannya” [Fathul Bari 10/105] Sebelumnya makna semisal juga telah disebutkan Al-Iroqy dan Abu Ja’far Ath-Thohawy *Rahimahumallah* [lihat Thorhut Tatsrib fi Syarhit Taqrib 3/240 dan Syarh Musykilil Atsar 5/476]

**Kemungkinan ketiga**, ditinjau dari sisi musibah, maka ada sebagian musibah yang menghasilkan penghapusan dosa dan sebagiannya pengangkatan derajat [lihat Thorhut Tatsrib fi Syarhit Taqrib 3/240]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله memberikan perincian yang bagus dalam masalah ini dimana **pada prinsipnya musibah tidak secara mutlak bisa menghasilkan pahala, akan tetapi dilihat kepada sebab munculnya musibah tersebut.**

Beliau mengatakan: “Apabila seorang mukmin disakiti karena keimanannya, dia disuruh berbuat kekafiran, kefasikan atau maksiat, yang jika dia tidak melakukan maka dia akan disakiti dan disiksa, maka dia memilih rasa sakit dan siksaan untuk meninggalkan agamanya (yang dulu) baik berupa penjara atau



keluar dari negeri mereka sebagaimana yang terjadi pada kaum muhajirin dimana mereka memilih meninggalkan tanah air mereka demi berpisah dengan agama (kekafiran), mereka juga disiksa dan disakiti ...  
-sampai perkataan beliau-

Apa-apa yang terjadi bagi kaum mukminin berupa gangguan dan musibah yang terjadi disebabkan pilihan mereka dalam rangka ketaatan kepada Allah dan rosul-Nya -tidak seperti musibah-musibah yang diturunkan dari langit yang terjadi tanpa pilihan hamba- sejenis dengan dipenjaranya Yusuf عليه السلام (karena pilihannya -pent) bukan dari jenis terpisahnya dia dengan bapaknya (bukan karena pilihan Yusuf -pent).

Jenis ini (musibah yang dipilih hamba demi menjalankan ketaatan kepada Allah -pent) lebih mulia dari yang satunya (musibah yang terjadi bukan karena pilihan-pent), serta derajat orang-orangnya lebih agung. Pemilik musibah-musibah (yang tanpa pilihan -pent) diberi pahala karena kesabaran dan keridhoannya, serta dosanya dihapuska karena musibahnya.

Adapun orang yang ditimpa musibah dan disakiti karena pilihannya dalam rangka ketaatan kepada Allah, maka dia diberi pahala karena musibah itu sendiri, dan dituliskan baginya sebagai amalan-amalan sholih. Allah ﷻ berfirman:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطْئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نِيْلًا إِلَّا كُتِبَ  
لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

***“Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak pula menginjak suatu tempat yang membuat marah orang-orang kafir dan tidak menimpakan bencana kepada musuh kecuali semua itu akan dituliskan bagi mereka sebagai suatu amal kebajikan. Sungguh Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik”. (QS At-Taubah 120)***

Berbeda halnya dengan cobaan-cobaan yang berlangsung tanpa ada pilihan bagi seorang hamba, seperti sakit, kematian, hartanya kecurian. Maka hal-hal tersebut baru mendapat pahala dengan kesabaran, bukan semata-mata karena keberadaan musibah tersebut”. **[Majmu’ul Fatawa 10/122-124]**

**Dalil-dalil sangat banyak mendukung perincian beliau ini** yang menunjukkan bahwa sesuatu yang memberatkan hamba akibat menjalankan ketaatannya kepada Allah bakal diganti dengan pahala baginya.

Seorang manusia, tidak mungkin tinggal di dunia senantiasa dalam keadaan senang. Namun ada hari dia senang, ada hari dia bersedih, ada hari dia mendapat sesuatu, ada harinya dia tidak mendapatkan sesuatu.

Seseorang dicoba dengan cobaan-cobaan di jiwanya dan di badannya, di dalam bermasyarakat, dan di dalam keluarga. Tidak terhitung musibah-musibah yang menimpa seorang manusia, akan tetapi setiap

perkara seorang mukmin adalah kebaikan, apabila dia mengalami kesusahan maka itu adalah kebaikan baginya, apabila dia mengalami kelapangan maka itu adalah kebaikan baginya.

Apabila engkau tertimpa musibah, jangan engkau kira kesedihan yang menimpamu atau sakit yang mendatangimu -walaupun duri-, jangan kamu kira akan berlalu sia-sia, bahkan akan digantikan dengan kebaikan dan akan menggugurkan dosa-dosamu sebagaimana gugurnya daun pepohonan, dan ini merupakan nikmat Allah.

Jika seseorang menambahnya dengan kesabaran dan mengharapkan pahala maka dia akan mendapatkan pahala atas sikapnya itu. Maka musibah bisa dalam dua bentuk:

1. Terkadang seseorang jika tertimpa musibah, dia mengingat pahala yang bisa didapatkan dan mengharapkan pahala atas musibah itu kepada Allah, maka dia mendapat dua faidah; penghapusan dosa dan tambahan kebaikan-kebaikan
2. Terkadang seseorang lalai dari mengingat hal itu (pahala –pent) sehingga hatinya menjadi sempit, lalai dari niat mengharap pahala atas musibah itu kepada Allah, maka dia hanya mendapat pengampunan dosa.

Dengan demikian, bagaimanapun kondisinya, seorang muslim beruntung dengan musibah-musibah yang menimpanya. Baik keuntungannya berupa penghapusan kesalahan dan pengampunan dosa tanpa mendapatkan pahala karena dia tidak berniat apa-apa, tidak sabar dan tidak berharap pahala, atau bisa juga

dia mendapatkan dua keuntungan sebagaimana dijelaskan sebelumnya” **[Syarh Riyadhhis Sholihin – Syaikh Al-‘Utsaimin ربيع]**

Namun tidak menutup kemungkinan juga adanya pengangkatan derajat –sebagaimana disebutkan- dan segenap keutamaan hanya milik-Nya. *walhamdulillah*

## PELAJARAN DAN TELADAN

Mengambil pelajaran dan teladan dari orang-orang solih adalah suatu perkara yang bisa mendorong seseorang untuk mampu memperbaiki diri, berusaha menghadapi musibah dengan langkah-langkah yang syar'i. Hal ini dikarenakan musibah yang mereka alami lebih berat dari yang kita rasakan. Rasulullah ﷺ bersabda:

« إِذَا أَصِيبَ أَحَدُكُمْ بِمُصِيبَةٍ، فَلْيَذْكُرْ مُصِيبَتَهُ بِي، فَإِنَّهَا أَكْبَرُ الْمَصَائِبِ »

*“Apabila engkau ditimpa musibah, maka lihatlah kepada musibah yang menimpaku, karena itu musibahku adalah sebesar-besarnya musibah”.* (Hadist dishohihkan dengan penguat-penguatnya oleh Syaikh Al-Albany)

‘Aisyah رضي الله عنها mengatakan: “Aku tidak pernah melihat seseorang yang sangat berat sakitnya selain Rasulullah ﷺ”. (HR Bukhory-Muslim).

Cobaan yang beliau derita sedikitpun tidak mengurangi semangat dalam mengarahkan ummatnya baik dalam mengokohkan akidah mereka maupun amalan-amalan mereka dalam perkara akhirat dan dunia mereka. Ini dibangun di atas keyakinan akan hikmah Allah di balik itu semua.

‘Aisyah رضي الله عنها mengatakan bahwa pada sakit yang menyebabkan kematiannya, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسْجِدًا

*“Semoga Allah melaknat Yahudi dan Nashoro, mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid”.*  
(HR Bukhory-Muslim)

Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه mengisahkan: “Pada sakit yang menyebabkan kematiannya, Rasulullah ﷺ keluar (ke mesjid), beliau memakai rida’ dari sarung yang besar pada kedua pundaknya, dan memakai imamah yang berminyak (karena bekas minyak wangi atau minyak rambut), sampai beliau duduk di mimbar, menyanjung dan memuji Allah, kemudian beliau berkata:

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ النَّاسَ يَكْثُرُونَ وَيَقِلُّ الْأَنْصَارُ، حَتَّى يَكُونُوا فِي النَّاسِ بِمَنْزِلَةِ الْمِلْحِ فِي الطَّعَامِ، فَمَنْ وَلِيَ مِنْكُمْ شَيْئًا يَضُرُّ فِيهِ قَوْمًا  
وَيَنْفَعُ فِيهِ آخَرِينَ، فَلْيَقْبَلْ مِنْ مُحْسِنِهِمْ وَيَتَجَاوَزْ عَنْ مُسِيئِهِمْ

*“Amma ba’du, sesungguhnya orang-orang akan semakin banyak, sementara kaum Anshor akan semakin sedikit, sampai-sampai mereka di tengah manusia seperti garam di dalam makanan. Barangsiapa di antara kalian yang memegang suatu perkara, merugikan suatu kaum dan memberikan manfaat bagi yang lain, maka terimalah kebaikan dari orang-orang baik mereka dan maafkanlah orang-orang jelek mereka (selain dari masalah hudud/ hukuman syar’i)”.*

Ibnu ‘Abbas berkata: “Itu adalah majelis terakhir yang dihadiri Nabi ﷺ”. (HR Bukhory-Muslim)

Sakit ataupun musibah yang menimpa hamba tidak membuat dia lemah ataupun surut dari peribadahan kepada Allah, inilah buah keimanan yang hakiki.

Demikianlah yang dapat kita lihat dengan para shohabat ﷺ, mereka adalah orang yang berilmu tentang hakikat musibah, mereka meyakini dengan pasti manfaat di balik itu dan tidak mau kehilangannya.

Abu Burdah bin Abi Musa ؓ mengatakan: “Abu Musa menderita sakit yang parah. Sampai dia jatuh pingsan dan kepalanya di pangkuan istrinya. Dia tidak sanggup menanggapi perkataan istrinya sedikitpun. Ketika sadar, dia berkata: “Aku berlepas diri dari perkara yang Rasulullah ﷺ berlepas diri darinya. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ berlepas diri dari orang yang menjerit-jerit ketika musibah, orang yang menjambak rambutnya ketika musibah, dan orang yang merobek pakaiannya ketika musibah”. (HR Bukhory-Muslim)

Abu Hurairoh ؓ mengatakan: “Tidak ada penyakit yang menimpaku, yang lebih aku senangi daripada demam. Karena dia masuk ke seluruh anggota tubuhku. Dan Alloh memberi setiap bagian tubuh jatah pahalanya”. **[Atsar ini dishohihkan Ibnu Hajar ؒ di Fathul Bari].**

Abu Darda' ؓ mengatakan: “Tiga perkara yang aku cintai sementara manusia membencinya; kemiskinan, sakit dan kematian. Aku mencintai kemiskinan karena (menimbulkan) rasa *tawadhu'* kepada Robb-ku, aku mencintai kematian karena kerinduan kepada Robb-ku, aku mencintai sakit karena (merupakan) penghapus kesalahan-kesalahanku”. **[Siyar A'lamain Nubala' biography Abu Darda']**

Demikian juga orang setelah mereka dari kalangan tabi'in, mereka adalah orang-orang yang cerdas, memahami besarnya hikmah Allah di balik itu semua.

Hisyam bin 'Urwah رضي الله عنه bahwa ayahnya ('Urwah bin Az-Zubair رضي الله عنه), pada kakinya terdapat penyakit yang menggerogoti tubuhnya. Maka dikatakan kepadanya: "Maukah engkau jika kami panggilkan tabib untukmu?". Dia menjawab: "(Silahkan) Jika kalian ingin".

Orang-orang berkata: "Kami beri kamu minuman yang bisa menghilangkan kesadaranmu?". Dia berkata (kepada tabib): "Teruskan saja pekerjaanmu. Aku tidak pernah menyangka ada makhluk yang mau meminum sesuatu yang bisa menghilangkan akalanya sehingga dia tidak mengenal (Robb)nya". Maka diletakkanlah gergaji di atas lutut kirinya dan kami tidak mendengar suara darinya. Ketika tabib telah memotongnya, dia ('Urwah) berkata: "Sungguh jika Engkau telah mengambil Engkau juga menyisakan, jika Engkau memberi cobaan Engkau juga memaafkan" **[lihat: Siyar A'lamin Nubala' 4/430, At-Tarikh - Ibnu 'Asakir 11/286]**

Dalam riwayat lain, Hisyam mengatakan bahwa ayahnya pergi menemui Al-Walid bin 'Abdil Malik, ketika di Wadi Al-Quro dia mendapatkan sesuatu di kakinya, kemudian terlihat luka dan rasa sakitnya semakin meningkat. Akhirnya dia menemui Al-Walid dan dia di atas tandu. Al-Walid berkata: "Wahai Abu 'Abdillah, potong saja (kakimu) itu". Dia menjawab: "Silahkan". Maka Al-Walid memanggil tabib untuknya. Tabib berkata: "Minumlah obat tidur". Dia tidak melakukannya, maka dipotonglah kakinya dari pertengahan betis, sementara dia tidak menambah kata "hiss, hiss" (suara ketika merasakan sakit). Al-Walid berkata: "Aku tidak pernah melihat orang tua yang lebih sabar darinya".



Pada perjalanan tersebut, 'Urwah juga ditimpa musibah (dengan meninggalnya) anaknya Muhammad ditendang oleh bighol<sup>3</sup>, pada saat itu 'Urwah tidak berkomentar apa-apa. Sesampainya di Wadi Al-Quro (setelah kakinya terkena –pen) dia berkata:

لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا

***“Sungguh kita telah mendapatkan rasa letih dari perjalanan kita ini”.*** (Al-Kahfi 62)

Beliau berkata: Yaa Allah, dulu memiliki tujuh orang anak kemudian Engkau ambil satu dan Engkau sisakan enam. Dan dulu aku memiliki empat ujung (kaki dan tangan) kemudian Engkau ambil salah satunya dan Engkau sisakan tiga. Sungguh jika Engkau memberi cobaan Engkau juga memaafkan, jika Engkau telah mengambil Engkau juga menyisakan,”. **[lihat: Siyar A'lamin Nubala' 4/430-431, At-Tarikh - Ibnu 'Asakir 11/287]**

Bakr bin Muhammad رحمته الله mengatakan: “Dahulu Ibnu 'Aun ketika sakitnya, lebih sabar dari singa. Yakni aku tidak pernah melihatnya mengeluhkan apapun dari sakitnya sampai dia meninggal”. **[Ath-Thobaqotul Kubro 7/199, karya Ibnu Sa'ad Al-Baghdady (wafat 230 H)]**

'Abdulloh bin Ja'far رحمته الله mengatakan: “Dahulu Robi'ah apabila dia dalam keadaan sakit, maka dia duduk di rumahnya meletakkan hidangan bagi orang-orang yang datang mengunjunginya. Hidangan tersebut terus tersedia, setiap kali ada kaum yang datang mengunjunginya, Robi'ah berkata: “Silahkan makan ...

---

<sup>3</sup> Hasil kawin silang antara keledai jantan dengan kuda betina

Silahkan makan”. Dia terus berbuat demikian sampai dia mampu untuk keluar rumah dan itu dengan susah payah”. **[Ath-Thobaqotul Kubro –Mutammimut Tabi’in- 322]**

Masih banyak kisah-kisah dan nasehat orang-orang sholeh dalam menghadapi penyakit yang menimpa, yang mungkin jika dikumpulkan bisa menjadi tulisan tersendiri. Kita cukupkan dengan kadar ini dengan perkataan Sufyan Ats-Tsaury رحمه الله: “Bukanlah seorang faqih (yang memiliki pemahaman tentang agama ini) orang yang tidak menghitung bala sebagai nikmat, dan kelapangan sebagai musibah”. **[Siyar A’lamin Nubala’ biografi Imam Ats-Tsaury]** Wallohu Musta’an